

PERBANDINGAN TINGKAT KELENGKAPAN *MANDATORY DISCLOSURE* DAN *VOLUNTARY DISCLOSURE* INFORMASI AKUNTANSI ANTARA INDUSTRI *HIGH PROFILE* DAN *LOW PROFILE*

(Studi pada Perusahaan Manufaktur Sektor Aneka Industri yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada Tahun 2016-2018)

Andrianto Sambudi
Dr. Arik Susbiyani, Astrid Maharani.
andrian.sambudi@gmail.com

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk membuktikan secara empiris apakah ada perbedaan tingkat kelengkapan pengungkapan antara industri profil tinggi dan profil rendah, bersama dengan mendeteksi tingkat kelengkapan pengungkapan terbaik di berbagai perusahaan sektor industri di Bursa Efek Indonesia. Perbedaan signifikan dalam tingkat kelengkapan pengungkapan sukarela antara industri profil tinggi dan profil rendah. Dalam penelitian ini, instrumen analisis yang digunakan adalah Completeness Index Disclosure dan uji beda rata-rata Independent Sample t-Test. Jika angka signifikan $<0,05$, H_0 diterima, dan jika angka $> 0,05$, H_0 ditolak. Hasil uji coba H_{a1} yang dilakukan oleh 31 berbagai perusahaan sektor industri (13 perusahaan tingkat atas dan 18 perusahaan industri tingkat bawah) menunjukkan nilai signifikansi pada tingkat kelengkapan pengungkapan wajib yang memiliki probabilitas di bawah 0,05 yaitu sama dengan 0,004, dengan hasil yang diterima H_{a1} . Ini berarti bahwa ada perbedaan yang signifikan dalam tingkat kelengkapan pengungkapan wajib antara industri profil tinggi dan profil rendah. Sedangkan hasil uji coba H_{a2} yang dilakukan oleh 31 berbagai perusahaan sektor industri (13 perusahaan tingkat atas dan 18 perusahaan industri tingkat bawah) menunjukkan nilai signifikansi pada tingkat kelengkapan pengungkapan wajib yang memiliki probabilitas di bawah 0,05 yaitu sebesar 0,000, dengan hasil yang diterima H_{a2} . Ini berarti bahwa ada perbedaan yang signifikan dalam tingkat kelengkapan pengungkapan sukarela antara industri profil tinggi dan profil rendah.

Kata kunci: Pengungkapan, Wajib, Sukarela, Profil Tinggi, Profil Rendah

Abstract

The purpose of this study is to empirically prove whether there are differences in the level of completeness of disclosure between high profile and low profile industries, together with detecting to the best level of disclosure completeness in various industrial sector companies on the Indonesia Stock Exchange. Significant differences in the level of completeness of voluntary disclosure between high profile and low profile industries. In this study, the analysis instrument used was the Completeness Index Disclosure and the Independent Sample t-Test average difference test. If a significant number < 0.05 , H_0 is accepted, and if a number >0.05 , H_0 is rejected. The results of the H_{a1} trial conducted by 31 various industry sector companies (13 top-tier companies and 18 lower-tier industrial companies) showed a significance value at the level of completeness of mandatory disclosure having a probability below 0.05 that is equal to 0.004, with the results H_{a1} received. This means that there are significant differences in the level of completeness of mandatory disclosure between high profile and low profile industries. Whereas the results of H_{a2} trials conducted by 31 various industrial sector companies (13 top-tier companies and 18 lower-tier industrial companies) showed a significance value at the level of completeness of mandatory disclosure having a probability below 0.05 that is equal to 0.000, with the results H_{a2} received. This means that there is a significant difference in the level of completeness of voluntary disclosure between high profile and low profile industries.

Keywords : Disclosure, Mandatory, Voluntary, High-Profile, Low-Profile.

1. Pendahuluan

Pada era globalisasi dan seiring dengan perkembangan zaman, maka pemerintah berupaya agar sumber pendanaan perusahaan-perusahaan di Indonesia tidak lagi hanya terfokus pada kreditor saja, tetapi juga dari tambahan dana yang berasal dari investor. Untuk

mendapatkan dana dari investor tersebut, dari setiap perusahaan telah dituntut untuk mengungkapkan informasi keuangannya secara transparan dan lengkap. Sehingga, sangat penting bagi perusahaan khususnya perusahaan yang membutuhkan dana dari investor untuk mengungkapkan informasi yang penuh dan lengkap guna menarik minat investor dalam berinvestasi kepada perusahaan. Statement of Financial Accounting Concepts (SFAC) No. 1 menjelaskan beberapa tujuan pelaporan keuangan, yaitu menyediakan informasi bagi investor, kreditor, dan pemakai eksternal lain untuk mengambil keputusan investasi, kredit dan lainnya. Informasi yang diperoleh dari pengguna laporan keuangan tersebut pada umumnya sangat tergantung pada sejauh mana kelengkapan informasi yang disampaikan perusahaan terhadap publik dalam laporan keuangan. Menurut Pernyataan Standard Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 1, laporan keuangan tersebut harus menyajikan secara wajar posisi keuangan, kinerja keuangan, perubahan ekuitas, dan arus kas perusahaan dengan menerapkan PSAK secara benar disertai pengungkapan yang diharuskan PSAK dalam catatannya atas laporan keuangan.

Pengungkapan laporan keuangan yang memadai bisa ditempuh melalui penerapan informasi yang baik. Untuk menyelenggarakan informasi yang baik bagi pelaku pasar modal, maka pemerintah menunjuk Badan Pengawas Pasar Modal (Bapepam, 2002) dan Ikatan Akuntan Indonesia (IAI). Peraturan mengenai pos-pos laporan keuangan minimum yang harus diungkap dalam laporan keuangan diatur secara rinci di dalam SK Bapepam. Dalam kualitas informasi terdapat dua jenis pengungkapan (Disclosure) yang diterbitkan oleh perusahaan. Pengungkapan tersebut adalah pengungkapan wajib (mandatory disclosure) merupakan pengungkapan yang diwajibkan peraturan pemerintah atau peraturan yang berlaku dan pengungkapan sukarela (voluntary disclosure) merupakan pengungkapan yang tidak diwajibkan oleh peraturan yang berlaku.

Ketentuan pengungkapan wajib (mandatory disclosure) ditetapkan untuk melindungi pengguna laporan keuangan dari informasi yang dapat menyesatkan. Menurut hasil penelitian dari Ainun Na'im dan Fuad Rakhman (2000) dalam Megawati (2000:2002) menyatakan bahwa pada mandatory disclosure, dari ketentuan pengungkapan atas laporan keuangan ditetapkan oleh badan regulator atau lembaga yang berwenang dalam standard akuntansi yang berlaku di suatu negara, dan sehingga pengungkapan ini lebih bersifat wajib dan memaksa. Namun, pada voluntary disclosure pengungkapan atas informasi perusahaan dilakukan secara sukarela tanpa diharuskan oleh peraturan yang berlaku. Hal yang dapat dari penerapan voluntary disclosure, maka perusahaan dapat menarik lebih banyak perhatian analis dan menurunkan keasimetrian informasi.

Berdasarkan latar belakang di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

- a) Apakah terdapat perbedaan tingkat kelengkapan pengungkapan *mandatory disclosure* antara industri *high-profile* dan *low-profile* yang tergabung dalam sektor aneka industri?
- b) Apakah terdapat perbedaan tingkat kelengkapan pengungkapan *voluntary disclosure* antara industri *high-profile* dan *low-profile* yang tergabung dalam sektor aneka industri?

Pengungkapan (Disclosure)

Pengungkapan dalam laporan keuangan diperlukan oleh para investor dan pemakai informasi lainnya sebagai sarana untuk pengambilan keputusan. Hal ini sesuai dengan apa yang dinyatakan dalam Statement of Financial Accounting Concepts (SFAC) 5 kebutuhan informasi untuk pengambilan keputusan bagi investor, kreditor dan pemakai informasi lain, meliputi seluruh informasi yang terdapat didalam laporan keuangan, catatan atas laporan keuangan, informasi pelengkap, media pelaporan keuangan lain dan informasi lain yang dipandang perlu. Derrough (1993) dalam Na'im dan Rakhman (2000) mengemukakan dua jenis pengungkapan dalam hubungannya dengan persyaratan yang ditetapkan oleh standar, yaitu pengungkapan wajib (Mandatory Disclosure) dan pengungkapan sukarela (Voluntary Disclosure). Pengungkapan (disclosure) dalam laporan keuangan merupakan sumber informasi untuk pengambilan keputusan ekonomi yang menjadi sarana pencapaian efisiensi dan sebagai sarana akuntabilitas publik yang signifikan (Verdiyana, 2006).

Tujuan Pengungkapan

Dalam buku Teori Akuntansi Perencanaan Pelaporan Keuangan (Suwardono, 2008) menyatakan bahwa secara umum, tujuan pengungkapan adalah menyajikan informasi yang dipandang perlu untuk mencapai tujuan pelaporan keuangan dan untuk melayani berbagai pihak yang mempunyai kepentingan yang berbeda-beda. Dalam implementasinya, investor dan kreditor bervariasi dalam hal kecanggihannya (*sophistication*). Hal ini dikarenakan pasar modal merupakan sarana utama pemenuhan dana dari masyarakat, sehingga pengungkapan dapat diwajibkan untuk melindungi (*protective*), informatif (*informative*) dan melayani kebutuhan khusus (*differential*).

Metode Pengungkapan

Metode pengungkapan berkaitan dengan masalah bagaimana secara teknis informasi disajikan kepada pemakai dalam satu perangkat statemen keuangan beserta informasi lain yang berpaut (Suwardjono, 2008). Informasi dapat disajikan dalam pelaporan keuangan diantaranya sebagai : pos statemen keuangan, catatan kaki (catatan atas statemen keuangan), penggunaan istilah teknis (terminologi), penjelasan dalam kurung, lampiran, penjelasan auditor dalam laporan auditor dan komunikasi manajemen dalam bentuk surat atau pernyataan resmi.

Pelaporan Keuangan

Dalam SFAC No. 1, FASB (1980) menyebutkan bahwa tujuan pelaporan keuangan (financial reporting) tidak terbatas pada isi dari laporan keuangan (financial statement). Dengan kata lain, cakupan pelaporan keuangan adalah lebih luas dibandingkan laporan keuangan (Chariri dan Ghazali, 2005). FASB menyebutkan, pelaporan keuangan mencakup tidak hanya laporan keuangan tetapi juga media pelaporan informasi lainnya, yang berkaitan langsung atau tidak langsung, dengan informasi yang disediakan oleh sistem akuntansi yaitu informasi tentang sumber-sumber ekonomi, hutang, laba periodik dan lain-lain.

Tipe Industri

Tipe industri dibedakan menjadi dua jenis, industri yang high-profile dan industri low-profile. Robert (1992) dalam Anggraini (2006) menggambarkan industri yang high-profile sebagai perusahaan yang mempunyai tingkat sensitivitas yang tinggi terhadap lingkungan (consumer visibility), tingkat resiko politik yang tinggi atau tingkat kompetisi yang ketat. Perusahaan low-profile memiliki tingkat kompetisi yang rendah, sehingga tidak terlalu mendapatkan sorotan dari masyarakat luas mengenai aktifitas perusahaannya meskipun dalam melakukan aktifitasnya tersebut perusahaan melakukan kesalahan atau kegagalan pada proses maupun hasil produksinya (Hackston dan milne, 1996 dalam Utomo, 2000).

Teori Signaling

Teori sinyal (Signalling theory) digunakan untuk menjelaskan bahwa pada dasarnya suatu informasi dimanfaatkan perusahaan untuk memberi sinyal positif maupun negatif kepada pemakainya. Teori sinyal (Leland dan Pyle dalam Scott, 2012) menyatakan bahwa pihak eksekutif perusahaan yang memiliki informasi lebih baik mengenai perusahaannya akan terdorong untuk menyampaikan informasi tersebut kepada calon investor dimana perusahaan dapat meningkatkan nilai perusahaan melalui pelaporannya dengan mengirimkan sinyal melalui laporan tahunannya. Manajemen tidak sepenuhnya menyampaikan seluruh informasi yang diperolehnya tentang semua hal yang dapat mempengaruhi nilai perusahaan ke pasar modal, sehingga jika manajemen menyampaikan suatu informasi ke pasar, maka umumnya pasar akan bereaksi terhadap informasi tersebut sebagai suatu sinyal (Listiana, 2009).

Laporan Keuangan

Laporan keuangan merupakan bagian dari proses pelaporan keuangan. Pelaporan keuangan tidak hanya memuat laporan keuangan namun juga cara-cara lain dalam mengkomunikasikan informasi yang berhubungan, baik secara langsung maupun tidak langsung, dengan informasi yang diberikan oleh sistem akuntansi yaitu informasi mengenai sumber daya, kewajiban, penghasilan perusahaan, dan lain-lain (Belkaouli, 2006). Sementara itu Farid dan Siswanto dalam Irham Fahmi (2012) mengatakan laporan keuangan merupakan informasi yang diharapkan mampu memberikan bantuan kepada pengguna untuk membuat keputusan ekonomi yang bersifat finansial. Informasi merupakan sinyal bagi

para investor dalam memberikan prospek perusahaan yang bersangkutan. Tersedianya informasi yang benar-benar dapat dipercaya, lengkap dan tepat waktu, akan memungkinkan investor untuk melakukan pengambilan keputusan investasi secara rasional, sehingga yang diperoleh sesuai dengan harapan yang diinginkan investor. Salah satunya adalah informasi yang diungkapkan dalam laporan keuangan perusahaan.

Partisipasi Pemakai Sistem Informasi

Menurut Azhar Susanto (2008) para pemakai sistem informasi sebagian besar merupakan orang-orang yang hanya akan menggunakan sistem informasi yang telah dikembangkan seperti operator dan manajer (*end user*). Para pemakai akhir sistem informasi biasanya kurang begitu perhatian dengan biaya yang dikeluarkan serta manfaat yang diperoleh dibandingkan dengan pemilik sistem informasi. Perhatian utama dari pemakai akhir sistem informasi tersebut adalah bagaimana agar sistem informasi dapat membantu menyelesaikan pekerjaannya

Tujuan Kualitatif

Menurut pernyataan dari Ferra (2015) karakteristik kualitatif yang merupakan ciri khas yang membuat informasi dalam laporan keuangan berguna bagi pemakai. Pada umumnya laporan keuangan dibuat untuk memudahkan pihak-pihak yang berkepentingan terhadap laporan keuangan dalam memperoleh informasi mengenai suatu perusahaan atau entitas. Informasi tersebut sangat penting untuk membuat keputusan ekonomi, seperti keputusan untuk membeli, menahan atau menjual investasi. Maka, laporan keuangan harus cukup informatif untuk mempengaruhi pertimbangan dan keputusan pengguna laporan. Informasi yang bersifat kualitatif dan fakta yang tidak dapat dikuantifikasikan umumnya diabaikan (IAI, 1994).

1.

Pengaruh Industri *High-Profile* dan *Low-Profile* terhadap Tingkat Kelengkapan *Mandatory Disclosure*

Teori sinyal (*Signalling theory*) menjelaskan bahwa pada dasarnya suatu informasi dimanfaatkan perusahaan untuk memberi sinyal positif maupun negatif kepada pemakainya. Pengungkapan wajib (*Mandatory Disclosure*) yang berupa laporan tahunan digunakan para investor sebagai salah satu indikator dalam menilai keunggulan perusahaan. Salah satu perbedaan karakteristik yang menjadi perhatian adalah profil perusahaan yang dibedakan menjadi *high-profile* dan *low-profile*. Robert dalam Hactson dan Milne (1996) mendefinisikan perusahaan *high-profile* sebagai perusahaan yang memiliki *consumer visibility*, tingkat resiko politik, dan tingkat kompetisi yang tinggi. Sedangkan perusahaan *low-profile* merupakan perusahaan yang tidak terlalu memperoleh sorotan luas dari masyarakat apabila kegiatan operasional perusahaan mengalami kegagalan. Hasil penelitian Andrianto dan Metalia (2011) menunjukkan bahwa terdapat perbedaan tingkat kelengkapan *mandatory disclosure* yang signifikan antara industri *high-profile* dengan industri *low-profile* pada sektor aneka industri. Berdasarkan uraian di atas maka dapat didapatkan hipotesis penelitian sebagai berikut:

Ha1: Terdapat perbedaan tingkat kelengkapan *mandatory disclosure* antara industri *high-profile* dan *low-profile* pada perusahaan manufaktur sektor aneka industri.

2. Pengaruh Industri *High-Profile* dan *Low-Profile* terhadap Tingkat Kelengkapan *Voluntary Disclosure*

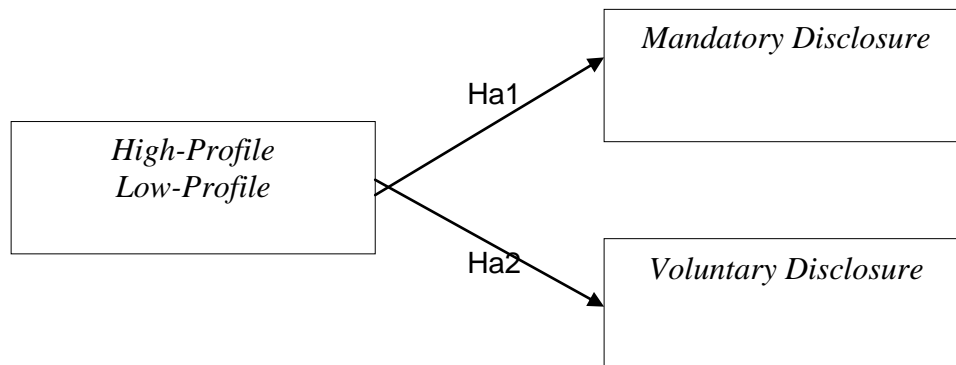
Teori sinyal menyatakan bahwa pihak eksekutif perusahaan yang memiliki informasi lebih baik mengenai perusahaannya akan terdorong untuk menyampaikan informasi tersebut kepada calon investor dimana perusahaan dapat meningkatkan nilai perusahaan melalui pelaporannya dengan mengirimkan sinyal melalui laporan tahunannya (Scott, 2012). Pengungkapan wajib (*Mandatory Disclosure*) merupakan pengungkapan informasi yang diwajibkan dalam suatu laporan tahunan dan diatur oleh suatu peraturan pasar modal yang berlaku. Atau pengungkapan wajib merupakan pengungkapan minimum yang disyaratkan oleh standar akuntansi yang berlaku. Pengungkapan sukarela (*Voluntary Disclosure*) merupakan pengungkapan butir-butir yang dilakukan sukarela oleh perusahaan tanpa diharuskan oleh peraturan yang berlaku (Lang and Lundham, 1996). Hasil penelitian Andrianto dan Metalia (2011) menunjukkan bahwa terdapat perbedaan tingkat kelengkapan *Voluntary disclosure* yang signifikan antara industri *high-profile* dengan industri *low-profile*

pada sektor aneka industri. Berdasarkan uraian diatas maka dapat didapatkan hipotesis penelitian sebagai berikut:

Ha2: Terdapat perbedaan tingkat kelengkapan *voluntary disclosure* antara industri *high-profile* dan *low-profile* pada perusahaan manufaktur sektor aneka industri

Kerangka Konseptual

Adapun kerangka konseptual dalam penelitian ini adalah sebagai berikut
Untuk mempermudah pemahaman tentang penelitian ini penulis menggunakan kerangka pemikiran sebagai landasan dalam pembahasan masalah yang penulis teliti. Maka kerangka konsep yang disusun adalah sebagai berikut:



Gambar 2.1 Kerangka Konseptual

2. METODE PENELITIAN

Sampel merupakan bagian dari populasi yang memiliki karakteristik yang relatif sama dan dianggap bisa mewakili populasi (Indiantoro dan Supomo, 1999). Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan-perusahaan yang tergabung dalam sektor aneka industri di BEI.

Teknik pemilihan sampel penelitian dilakukan dengan metode purposive sampling dengan tujuan mendapatkan sampel yang representatif sesuai dengan kriteria yang ditentukan. Metode purposive sampling adalah pemilihan sampel secara tidak acak yang informasinya diperoleh dengan menggunakan pertimbangan tertentu (Indrianto dan Supomo, 2002).

Adapun kriteria yang digunakan untuk memilih sampel pada penelitian ini yaitu:

1. Perusahaan sektor aneka industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2016-2018.
2. Perusahaan termasuk dalam subsektor otomotif dan komponen serta subsektor tekstil dan garmen.
3. Perusahaan mempublikasikan laporan tahunan yang lengkap dan telah diaudit.
4. Data perusahaan yang diperlukan dalam penelitian ini tersedia.

Berdasarkan data yang tercatat di Bursa Efek Indonesia, terdapat 43 perusahaan sektor aneka industri yang terdaftar. Proses pemilihan sampel dan daftar perusahaan yang menjadi sampel penelitian untuk *Mandatory Disclosure* dan *voluntary disclosure*.

Pada penelitian ini tingkat kelengkapan pengungkapan dihitung dengan menggunakan Indeks Kelengkapan Pengungkapan (IKP). Tingkat kelengkapan *mandatory disclosure* dinyatakan dengan Indeks Kelengkapan Pengungkapan Wajib (IKP Wajib) dengan jumlah 63 butir pengungkapan berdasarkan Surat Keputusan Ketua Bapepam No. SE-02/PM/2002, sedangkan tingkat kelengkapan *voluntary disclosure* dinyatakan dengan Indeks Kelengkapan Pengungkapan Sukarela (IKP Sukarela) dengan jumlah 36 butir pengungkapan yang diadopsi dan dikembangkan dari penelitian Gunawan (2000) dan Sembaring (2005). Prosedur perhitungan Indeks Kelengkapan Pengungkapan (IKP) dapat dilakukan sebagai berikut:

Memberi skor untuk setiap item pengungkapan secara dikotomis, dimana jika suatu item diungkapkan mendapat nilai satu dan jika tidak diungkapkan mendapat nilai nol. Dalam pemberian skor ini tidak dilakukan pembobotan pada item-item yang ada. Skor yang diperoleh setiap perusahaan dijumlahkan untuk mendapatkan skor total. Menghitung indeks kelengkapan pengungkapan setiap perusahaan dengan rumus:

$$IKP = N/K$$

Keterangan :

N : Skor total yang diperoleh

K : Skor total yang diharapkan

IKP : Indeks Kelengkapan Pengungkapan

Sumber: Fitriany, 2001.

Setelah data-data yang penulis perlukan terkumpul, maka langkah selanjutnya adalah menganalisis data. Analisis data yang penulis gunakan pada penelitian ini menggunakan analisis kuantitatif. Teknik analisis data dalam penelitian kuantitatif menggunakan statistik. Statistik inferensial, (sering juga disebut statistik induktif atau statistik probabilitas) adalah teknik statistik yang digunakan untuk menganalisis data sampel dan hasilnya diberlakukan untuk populasi.

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis *Independent Sample t-test* dengan menggunakan aplikasi SPSS.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Objek Penelitian

Penelitian ini menggunakan data sekunder berupa laporan tahunan yang diperoleh dari website resmi Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id), serta website resmi perusahaan-perusahaan yang menjadi objek penelitian. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah Perusahaan sektor aneka industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2016-2018. Pemilihan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling*. Berikut ini adalah data pemilihan sampel berdasarkan kriteria-kriteria yang telah ditetapkan :

Tabel 1
Kriteria Pemilihan Sampel Penelitian

No.	Kriteria Pemilihan Sampel	Jumlah
1.	Perusahaan sektor aneka industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2018	43
2.	Perusahaan tidak termasuk subsektor otomotif dan komponen serta subsektor tekstil dan garmen	(12)
3.	Data laporan keuangan perusahaan tidak lengkap	0
	Jumlah perusahaan yang dijadikan sampel penelitian	31
	Jumlah perusahaan <i>high-profile</i>	13
	Jumlah perusahaan <i>low-profile</i>	18

Sumber : www.bei.co.id.

Jumlah perusahaan sektor aneka industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2018 berjumlah 43. Perusahaan yang termasuk subsektor otomotif dan komponen serta subsektor tekstil dan garmen sebanyak 12 perusahaan sehingga perusahaan yang menjadi sampel penelitian yakni secara keseluruhan berjumlah 31 perusahaan yang terdiri perusahaan *high-profile* sebanyak 13 perusahaan dan perusahaan *low-profile* sebanyak 18 perusahaan.

Statistik Deskriptif

Setelah menganalisis data ke 80 data penelitian, tahap selanjutnya adalah mengolah data statistik deskriptif variabel penelitian. Hasil pengolahan data statistik deskriptif variabel penelitian tampak pada Tabel 4.1 berikut ini :

Tabel 2
Hasil Statistik Deskriptif

Variabel Penelitian	N	Min	Max	Mean	Standar Deviasi
<i>Mandatory Disclosure</i>	80	0,02	0,51	0,34	0,1170
<i>Voluntary Disclosure</i>	80	0,03	0,61	0,14	0,1567

Sumber : Data diolah

Berdasarkan hasil analisis pada Tabel 2 dapat diketahui bahwa untuk variabel *Mandatory Disclosure* menunjukkan nilai rata-rata (mean) sebesar 0,34. Nilai terendah variabel *Mandatory Disclosure* sebesar 0,02 dan nilai tertinggi 0,51. Standar deviasi sebesar 0,1170. Hal ini berarti nilai standar deviasi yang mendekati nilai rata-rata (mean) dan ukuran penyebaran data yang semakin kecil.

Berdasarkan hasil analisis pada Tabel 2 dapat diketahui bahwa untuk variabel *Voluntary Disclosure* menunjukkan nilai rata-rata (mean) sebesar 0,14. Nilai terendah variabel *Voluntary Disclosure* sebesar 0,03 dan nilai tertinggi 0,61. Standar deviasi sebesar 0,1567. Hal ini berarti nilai standar deviasi yang mendekati nilai rata-rata (mean) dan ukuran penyebaran data yang semakin kecil.

Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal (Ghozali, 2011). Pengujian dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan *Kolmogorov Smirnov*. Analisis ini dilakukan dengan bantuan SPSS. Dalam pengambilan keputusan dengan uji normalitas ini adalah dengan melihat probabilitas *asympt sig: (2-tailed)*. Jika *asympt sig 2-tailed* > 0,05 maka data mempunyai distribusi normal dan sebaliknya jika *asympt sig 2-tailed* < 0,05 maka data distribusi tidak normal. Hasil uji normalitas sebagai berikut :

Tabel 2
Hasil Uji Normalitas

Variabel	Nilai <i>Kolmogorov Smirnov</i>	Keterangan
<i>Unstandardized Residual</i>	0,200	Berdistribusi Normal

Sumber: Data diolah

Berdasarkan hasil pengujian pada tabel tersebut, dapat diketahui bahwa nilai probabilitas atau signifikansi adalah 0,200. Dari semua nilai tersebut lebih besar dari 0,05. Sehingga, dapat dinyatakan bahwa data dalam penelitian ini berdistribusi normal.

Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam suatu model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pada periode t-1 (sebelumnya). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada problem autokorelasi. Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lain. Masalah ini timbul karena residual (kesalahan pengganggu) tidak bebas dari satu observasi ke observasi lainnya. Hasil uji autokorelasi sebagai berikut :

Tabel 3
Hasil Uji Autokorelasi

DU	Nilai <i>Durbin-Watson</i>	4 - DU	Keterangan
1,688	1,928	2,312	Tidak terjadi autokorelasi

Sumber : Data diolah

Berdasarkan hasil pengujian pada tabel tersebut, dapat diketahui bahwa nilai *Durbin-Watson* adalah 1,928. Nilai tersebut Angka *Durbin-Watson* diantara nilai DU dan 4 – DU. Sehingga dapat dinyatakan bahwa data dalam penelitian ini tidak ada autokorelasi.

Uji Multikolinieritas

Uji ini digunakan untuk menguji model regresi apabila terjadi hubungan yang sempurna antara variabel-variabel bebas yang menjelaskan dalam semua model regresi. Adanya kemungkinan terdapat multikolinieritas apabila F hitung dan R2 signifikan, sedangkan secara parsial atau seluruh koefisien regresi tidak signifikan apabila digunakan uji t (t-test criteria). Pengujian dilakukan dengan menggunakan VIF (Variance Inflation Factor). VIF mencoba untuk melihat bagaimana varian dari suatu penaksir (estimator) meningkat seandainya ada multikolinieritas dalam suatu model empiris. Hasil uji multikolinieritas sebagai berikut :

Tabel 4
Hasil Uji Multikolinieritas

Model	Collinearity Statistics		Keterangan
	Tolerance	VIF	
<i>Mandatory Disclosure</i>	0,973	1,028	tidak terjadi multikolinieritas
<i>Voluntary Disclosure</i>	0,973	1,028	tidak terjadi multikolinieritas

Sumber: Data diolah

Berdasarkan hasil analisis *Collinearity Statistics* yang dapat dilihat pada tabel 4.5, diketahui bahwa model tidak terjadi multikolinieritas. Hal tersebut ditandai dengan nilai VIF dari masing-masing variabel kurang dari 10 dan nilai *tolerance* lebih dari 0,10.

Uji Heterokedastisitas

Menurut Supranto (2004:46) bahwa apabila semua asumsi klasik berlaku kecuali satu yaitu tidak terjadi heteroskedastisitas, maka pemerkiraan OLS masih tetap tidak bias dan konsisten tetapi tidak lagi efisien baik untuk sampel kecil maupun sampel besar. Pengujian bebas atau tidaknya dari heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan menggunakan Uji Glejser. Setelah memperoleh residual μ_i dari regresi OLS, Glejser menyarankan untuk meregresi nilai absolut μ_i terhadap variabel X yang diperkirakan berasosiasi dekat dengan σ^2 . Glejser telah menemukan bahwa untuk sampel yang besar empat model pertamanya memberikan hasil secara umum memuaskan dalam mendeteksi heteroskedastisitas. Sebagai masalah praktis oleh karenanya, Teknik Glejser dapat digunakan untuk sampel besar dan mungkin dapat digunakan pada sampel kecil hanya sebagai alat kualitatif untuk mempelajari sesuatu mengenai heteroskedastisitas (Gujarati, 2013:482). Hasil uji heteroskedastisitas sebagai berikut :

Tabel 5
Hasil Uji Glejser

Variabel	Sig	Keterangan
<i>Mandatory Disclosure</i>	0,217	Tidak terjadi Heterokedastisitas
<i>Voluntary Disclosure</i>	0,265	Tidak terjadi Heterokedastisitas

Sumber : Data diolah

Berdasarkan tabel 4.6 dapat diketahui bahwa nilai signifikansi masing-masing variabel lebih besar dari 0,05, sehingga dari hasil tersebut dapat diketahui bahwa tidak terjadi heterokedastisitas dari persamaan yang diuji.

Uji Beda (*Independent Sample t-test*)

Independen Sample T-Test adalah uji komparatif atau uji beda untuk mengetahui adakah perbedaan mean atau rerata yang bermakna antara 2 kelompok bebas yang berskala data interval/rasio. Dua kelompok bebas yang dimaksud di sini adalah dua kelompok yang tidak berpasangan, artinya sumber data berasal dari subjek yang berbeda. Penggunaan metode independen *sample t-test* ini dikarenakan apabila menggunakan metode regresi akan memiliki masalah pada uji asumsi klasik heterokedastisitasnya. Adapun dari hipotesis yang diterima apabila angka signifikan < 0.05 maka Ho diterima, dan jika angka > 0.05 maka Ho ditolak (Ghozali, 2009).

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis dengan uji beda dua rata-rata (*Independent Sample t-test*) mengenai perbedaan luas pengungkapan *mandatory disclosure* antara

industri *high-profile* dan *low-profile* pada perusahaan manufaktur sektor aneka industri tahun 2016-2018 menghasilkan pengujian hipotesis sebagai berikut:

Tabel 6
Hasil Uji Beda (*Independent Sample t-test*)

Tingkat Pengungkapan	Sig. (2-tailed)	Keterangan
Tingkat kelengkapan <i>mandatory disclosure</i> antara industri <i>high-profile</i> dan <i>low-profile</i> pada perusahaan manufaktur sektor aneka industri	0,004	Terdapat Perbedaan yang Signifikan
Tingkat kelengkapan <i>voluntary disclosure</i> antara industri <i>high-profile</i> dan <i>low-profile</i> pada perusahaan manufaktur sektor aneka industri	0,000	Terdapat Perbedaan yang Signifikan

Sumber : Data diolah

Berdasarkan Tabel 4.7 menunjukkan hasil uji *Independent Sample t-test* sebagai berikut :

1. Tingkat kelengkapan *mandatory disclosure*

Berdasarkan hasil Uji Beda (*Independent Sample t-test*) menunjukkan nilai signifikansi pada tingkat kelengkapan *mandatory disclosure* mempunyai probabilitas dibawah 0,05 yaitu sebesar 0,004, maka dapat disimpulkan bahwa Ha1 diterima atau terdapat perbedaan yang signifikan antara tingkat kelengkapan *mandatory disclosure* antara industri *high-profile* dan *low-profile* pada perusahaan manufaktur sektor aneka industri.

2. Tingkat kelengkapan *voluntary disclosure*

Berdasarkan hasil Uji Beda (*Independent Sample t-test*) menunjukkan nilai signifikansi pada tingkat kelengkapan *voluntary disclosure* mempunyai probabilitas dibawah 0,05 yaitu sebesar 0,000, maka dapat disimpulkan bahwa Ha2 diterima atau terdapat perbedaan yang signifikan antara tingkat kelengkapan *voluntary disclosure* antara industri *high-profile* dan *low-profile* pada perusahaan manufaktur sektor aneka industri.

Pembahasan

Pengaruh Industri *high-profile* dan *low-profile* terhadap tingkat kelengkapan *mandatory disclosure*

Hasil Uji Beda (*Independent Sample t-test*) menunjukkan nilai signifikansi pada tingkat kelengkapan *mandatory disclosure* mempunyai probabilitas dibawah 0,05 yaitu sebesar 0,004, maka terdapat perbedaan yang signifikan antara tingkat kelengkapan *voluntary disclosure* antara industri *high-profile* dan *low-profile* pada perusahaan manufaktur sektor aneka industri (Ha1 diterima).

Berdasarkan hasil statistik deskriptif menunjukkan bahwa nilai terendah pada pengungkapan *mandatory disclosure* yakni pada perusahaan Tifico Fiber Indonesia (TFCO) tahun 2018 sebesar 0,02. Tifico Fiber Indonesia (TFCO) merupakan dalam kategori yang tidak terlalu mempertimbangkan pengungkapan wajib karena perusahaan Tifico Fiber Indonesia (TFCO) tidak terlalu memperoleh apreseasi dari publik yang tinggi. Nilai tertinggi pada pengungkapan *mandatory disclosure* yakni pada perusahaan Astra International Tbk (ASII) tahun 2017 sebesar 0,51. Astra International Tbk (ASII) merupakan perusahaan otomotif terbesar yang memiliki pangsa pasar yang sangat luas sehingga perusahaan Astra International Tbk (ASII) sangat berperan penting dalam pasar otomotif di Indonesia.

Teori sinyal (*Signalling theory*) menjelaskan bahwa pada dasarnya suatu informasi dimanfaatkan perusahaan untuk memberi sinyal positif maupun negatif kepada pemakainya. Pengungkapan wajib (*Mandatory Disclosure*) yang berupa laporan tahunan digunakan para

investor sebagai salah satu indikator dalam menilai keunggulan perusahaan. Salah satu perbedaan karakteristik yang menjadi perhatian adalah profil perusahaan yang dibedakan menjadi *high-profile* dan *low-profile*. Robert dalam hactson dan milne (1996) mendefinisikan perusahaan *high-profile* sebagai perusahaan yang memiliki *conseumer visibility*, tingkat resiko politik, dan tingkat kompetisi yang tinggi. Sedangkan perusahaan *low-profile* merupakan perusahaan yang tidak terlalu memperoleh sorotan luas dari masyarakat apabila kegiatan operasional perusahaan mengalami kegagalan.

Pengaruh Industri *high-profile* dan *low-profile* terhadap tingkat kelengkapan *voluntary disclosure*

Hasil Uji Beda (*Independent Sample t-test*) menunjukkan nilai signifikansi pada tingkat kelengkapan *voluntary disclosure* mempunyai probabilitas dibawah 0,05 yaitu sebesar 0,000, maka terdapat perbedaan yang signifikan antara tingkat kelengkapan *voluntary disclosure* antara industri *high-profile* dan *low-profile* pada perusahaan manufaktur sektor aneka industri (Ha2 diterima).

Berdasarkan hasil statistik deskriptif menunjukkan bahwa nilai terendah pada pengungkapan *voluntary disclosure* yakni pada perusahaan Asia Pacific Fibers Tbk (POLY) tahun 2016 sebesar 0,03. Asia Pacific Fibers Tbk (POLY) menanggapi *voluntary disclosure* tidak terlalu memberikan manfaat ekonomis sehingga indeks kelengkapan pengungkapan *voluntary disclosure* Asia Pacific Fibers Tbk (POLY) rendah. Sedangkan Astra International Tbk (ASII) memiliki nilai *voluntary disclosure* yang rendah sebesar 0,61. Astra International Tbk (ASII) mempertimbangkan *voluntary disclosure* sebagai aset tidak berwujud (*intengable asset*) untuk keberlangsungan hidup perusahaan (*going concern*).

Teori sinyal menyatakan bahwa pihak eksekutif perusahaan yang memiliki informasi lebih baik mengenai perusahaannya akan terdorong untuk menyampaikan informasi tersebut kepada calon investor dimana perusahaan dapat meningkatkan nilai perusahaan melalui pelaporannya dengan mengirimkan sinyal melalui laporan tahunannya (Scott, 2012). Pengungkapan wajib (*Mandatory Disclosure*) merupakan pengungkapan informasi yang diwajibkan dalam suatu laporan tahunan dan diatur oleh suatu peraturan pasar modal yang berlaku. Atau pengungkapan wajib merupakan pengungkapan minimum yang disyaratkan oleh standar akuntansi yang berlaku. Pengungkapan sukarela (*Voluntary Disclosure*) merupakan pengungkapan butir-butir yang dilakukan sukarela oleh perusahaan tanpa diharuskan oleh peraturan yang berlaku (Lang and Lundham, 1996).

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah peneliti jelaskan maka dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara tingkat kelengkapan *mandatory disclosure* antara industri *high-profile* dan *low-profile* pada perusahaan manufaktur sektor aneka industri. Terdapat perbedaan yang signifikan antara tingkat kelengkapan *voluntary disclosure* antara industri *high-profile* dan *low-profile* pada perusahaan manufaktur sektor aneka industri.

Saran

Bagi peneliti selanjutnya, sebaiknya memperluas kriteria sampel pada perusahaan pertambangan dan perusahaan jasa yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Bagi peneliti selanjutnya diharapkan melakukan penambahan sampel tahun penelitian yang lebih banyak agar dapat menggambarkan kondisi yang lebih konkrit misalnya 10 tahun.

DAFTAR PUSTAKA

Andriyanto, R. W., & Metalia, M. 2015. "Perbandingan tingkat kelengkapan *mandatory disclosure* dan *voluntary disclosure* informasi akuntansi antara industri *high-profile* dan *low-profile*". *Journal of Accounting and Investment*, 12(1), 15-35.

- Anggraini, Fr. Reni Retno. 2006. Pengungkapan informasi sosial dan faktor-faktor yang mempengaruhi pengungkapan informasi sosial dalam laporan keuangan tahunan (studi empiris pada perusahaan-perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta". SNA 9 Padang.
- Assauri, Sofjan. 2012. Manajemen Pemasaran. Jakarta: Rajawali ... Gramedia Pustaka Utama.
- Azwar, Saifuddin. 2007. Sikap Manusia, Teori dan Pengukurannya. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bambang Supomo dan Nur Indriantoro, 2002. Metodologi Penelitian Bisnis, Cetakan Kedua, Yogyakarta; Penerbit BFEE UGM.
- Bapepam. 2002. Pedoman Penyajian dan Pengungkapan Laporan Keuangan Emiten atau Perusahaan Publik, Lampiran 1 Surat Edaran Ketua Bapepam No : SE-02/PM/2002, <http://www.bapepam.go.id>.
- Belkaoui, Ahmed Riahi. 2000. Teori Akuntansi. Jakarta: Salemba Empat.
- Chariri dan Ghozali, Achmad. 2007. Teori Akuntansi, Penerbit Andi, Yogyakarta.
- Chairiri, Anis, 2008. Kritik Sosial Atas Pemakaian Teori dalam Penelitian. Pengungkapan Sosial dan Lingkungan, Jurnal Maksi vol.8, 2 Agustus 2008, hal. 151-169.
- Coi, F. Carol Ann Frost Dan Gary K Meek. 1999. *Akuntansi Internasional Edisi Ketiga*. Prentice Hall International.
- Cooke, T. E. 1992. "The Impact of Size, Stock Market Listing and Industry Type on Disclosure in The Annual Reports of Japanese Listed Corporations". *Accounting and Business Research*, pp. 229-237 Marwata. 2001. "Hubungan Antara Karakteristik Perusahaan dan Kualitas Ungkapan Sukarela dalam Laporan Tahunan Perusahaan Publik di Indonesia." Simposium Nasional Akuntansi IV.
- Fahmi, Irham. 2012. Analisis Laporan Keuangan. Bandung: Alfabeta.
- Fitriany. 2001. Signifikansi Perbedaan Tingkat Kelengkapan Pengungkapan Wajib dan Sukarela Pada Laporan Keuangan Perusahaan Publik yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta. Simposium Nasional Akuntansi IV.
- Foster, G. 1986. "Financial Statement Analysis". Englewood cliffs. NJ; Practice Hall. Second Edition
- Gunawan, Yuniati. 2000. *Analisis pengungkapan informasi laporan tahunan*
- Healy, P.M. A.P. Hutton, & K.G. Palepu. 1993. The Effect of Firms Financial Disclosure Strategies on Stock Prices. *Accounting Horizons*: 1-11.
- Hendriksen, Eldon S., dan Michael F. Van Breda. 1992. *Accounting Theory, Fifth Edition*, Southern Methodist University.
- Hendriksen, D, Eldon and Micahel F. Van Bred, Teori Akuntansi, Edisi V, Buku 2, Interaksara, Batam, 2002.
- Ikatan Akuntan Indonesia, Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 1 Pengungkapan Kebijakan Akuntansi, Jakarta, 1994.
- Ikatan Akuntansi Indonesia. 2002. Standar Akuntansi Keuangan. Jakarta: Salemba Empat.
- IAI. 2004. Penyajian Laporan Keuangan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan No. 1. Jakarta: Salemba.
- Ikatan Akuntansi Indonesia. 2009. Standar Akuntansi Keuangan, PSAK No. 1: Penyajian Laporan Keuangan. Jakarta : Salemba Empat.
- Indonesia. 1995. Pasar Modal. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 1995.
- Indriantoro, Nur, & Supomo, Bambang. 2014. Metodologi Penelitian Bisnis Untuk Akuntansi & Manajemen. Yogyakarta. BPFE-Yogyakarta.
- Indriantoro, Nur dan Supomo. 2002. " Metodologi Penelitian Bisnis Untuk Akuntansi dan Manajemen, Edisi Pertama, Yogyakarta : BPFE.
- Indriantoro, nur dan Supomo, bambang. 1999. Metodologi Penelitian Bisnis Untuk Akuntansi & Manajemen. Yogyakarta : Penerbit BPFE.
- Keputusan Ketua Bapepam No. Kep-97/PM/1996 tentang pedoman penyajian laporan keuangan
- Ketua Bapepam No : SE-02/PM/2002, <http://www.bapepam.go.id>.
- Kuncoro, Mudrajad. 2003. Metode Riset untuk Bisnis & Ekonomi. Jakarta: Erlangga.

- Khodijah. 2006. Perbedaan Kualitas Pengungkapan Akuntansi Lingkungan Hidup dalam Laporan Tahunan pada Perusahaan Besar di Indonesia. BEJ
- Lang Mark dan Russell Lundholm. 1996. Cross-Sectional Determinants of Analyst Ratings of Corporate Disclosures, *Journal of Accounting Research*, 31 autumn:246-271.
- Meek, Gary K.; Clare B. Roberts; Sidney J Gray. 1995. Factors Influencing Voluntary Annual Report Disclosures by U.S., U.K., and Continental European Multinational Corporations. *Journal of Internasional Business Studies*, Vol.26, Iss.3, 555-573.
- Megawati, Yenny. 2002. Pengaruh Karakteristik Perusahaan Terhadap Tingkat Keluasan Pengungkapan Laporan Keuangan Pada Sektor Industri Barang Konsumsi yang Go Publik di BEJ. Skripsi. Universitas Lampung.
- Na'im, Ainun dan Rakhman. "Analisis hubungan antara kelengkapan pengungkapan laporan keuangan dengan struktur modal dan tipe kepemilikan perusahaan." *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia* 15.2000 (2000).
- Prawinandi, W., D. Suhardjanto dan H. Triatmoko. 2012. Peran Struktur Corporate Governance dalam Tingkat Kepatuhan Mandatory Disclosure Simposium Nasional Akuntansi X Makassar. 1-26.
- Pujiyanti, Ferra S.Pd. "Rahasia Cepat Menguasai Laporan Keuangan Khusus Dengan Akuntansi Dasar" 2015.
- Securities Exchange Commission (SEC). 1994. *Staff Report on Auditor Independence*. Wasington D.C: Government Printing Office.
- Setiati, Dewi. 2006. Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Tingkat Pengungkapan (Disclosure) Laporan Keuangan Perusahaan Real Estate dan Property yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta (BEJ). Skripsi. Universitas Lampung.
- Subana dan Sudrajat. 2005. Dasar-Dasar Penelitian Ilmiah. Bandung. Pustaka Setia.
- Subiyantoro, Edi. Hubungan antara Kelengkapan Pengungkapan Laporan Keuangan dengan Karakteristik Perusahaan Publik di Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia*, Vol.15, No.1, 2000.
- Susanto, H. 1992. Cokelat: Pengolahan Hasil dan Aspek Ekonominya. Kanisius : Yogyakarta.
- Suwardjono, 2005. "Teori Akuntansi: Perekayasaan Pelaporan Keuangan", BPFE Yogyakarta, Edisi Ketiga, Yogyakarta.
- Suwardjono, 2008. Teori Akuntansi : Perekayasaan Pelaporan Keuangan, Edisi Ketiga. Yogyakarta : BPFE Yogyakarta.
- Tarigan, Henni Kristiana. 2008. Perbedaan Kualitas Pengungkapan Akuntansi Lingkungan Hidup dalam Laporan Tahunan pada Perusahaan Besar di Indonesia. Skripsi. Universitas Lampung.
- The Statement of Financial Accounting Concept (SFAC) No.1. 1978. Financial Accounting Standards Board (FSAB).
- Utomo, I.H. 2000. "Pemberdayaan Masyarakat Miskin Dalam Implementasi Proyek Peremajaan Pemukiman Kumuh Di Bantaran Sungai Kali Anyar Mojosongo". Surakarta : F. Isip-Universitas Sebelas Maret;2000.
- Verdiyana, Renita. 2006. Variabel-variabel yang Mempengaruhi Luas Pengungkapan dalam Laporan Tahunan Perusahaan. google.com.